

Penelitian Skala pada Pembentukan Religiusitas Gereja Katedral Semarang

Daniswara Putra R¹, Steve Benjamin H H², Muhammad Bintang Moreno³, Rosalia Rachma Rihadiani⁴, Bonifacio Bayu Senasaputro⁵

¹ Mahasiswa Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, UNIKA Soegijapranata.

² Mahasiswa Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, UNIKA Soegijapranata.

³ Mahasiswa Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, UNIKA Soegijapranata.

⁴ Dosen Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, UNIKA Soegijapranata.

⁵ Dosen Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, UNIKA Soegijapranata.

Email Korespondensi : 22a10025@student.unika.ac.id 22a10015@student.unika.ac.id
22a10103@student.unika.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas bagaimana skala arsitektural berperan dalam membentuk pengalaman religius umat didalam Gereja Katedral Santa Perawan Maria Semarang. Lalu menggunakan penelitian kualitatif studi kasus menggunakan observasi, dokumentasi visual dan kajian literatur mengungkap bahwa skala makro, meso dan mikro secara sinergis menghasilkan atmosfer agung dan kontemplatif. Tinggi langit-langit interior, dan detail ornamen memicu respons psikis dan spiritual yang mendalam. Artikel ini membahas bagaimana skala arsitektural memiliki peran penting dalam menciptakan suasana religius pada bangunan ibadah, khususnya gereja Katolik. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana skala ruang, proporsi, dan relasi visual dalam Gereja Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci di Kota Semarang berkontribusi terhadap pengalaman religius umat. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui dokumentasi visual, observasi arsitektural dan studi literatur. Analisis dilakukan secara interpretatif terhadap elemen-elemen seperti *nave* utama, langit-langit tinggi dan altar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan skala besar, proporsi vertikal, dan pencahayaan alami secara terintegrasi menciptakan atmosfer sakral yang mendukung keterhubungan spiritual umat. Skala bangunan yang melampaui ukuran manusia tidak hanya menimbulkan efek kagum, tetapi juga memperkuat persepsi terhadap kehadiran ilahi yang menyebabkan perasaan religiusitas itu terbentuk. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana strategi penggunaan skala dalam desain arsitektur gereja dapat memperdalam pengalaman religiusitas.

Kata-kunci : arsitektur, katedral, religiusitas, skala, ruang

Pengantar

Skala arsitektural memainkan peran penting dalam membentuk atmosfer sakral di bangunan ibadah. Arsitek Katolik, dengan menggunakan proporsi dan elemen simbolik untuk mengkomunikasikan imannya. Dalam konteks arsitektur gereja, prinsip-prinsip klasik seperti Vitruvius menekankan keselarasan proporsi kolom, tinggi nave, dan volume ruangan disesuaikan dengan skala manusia agar menghasilkan ruang yang terasa harmonis dan bermakna. Konsep *sacred space* juga menggarisbawahi dimensi vertikal dan horizontal seperti ruang sakral menghubungkan langit dan bumi yang dilihat secara (vertikal) dan membedakan area sakral dengan area profan yang dilihat secara (horizontal). Arsitektur yang megah dengan skala besar sering menimbulkan efek intimidasi dan juga sekaligus menghadirkan efek kehadiran ilahi. Skala ruang yang besar contohnya pintu dan jendela yang jauh lebih tinggi dari manusia meningkatkan rasa kagum dan keterhubungan batin dengan yang

transenden. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana skala arsitektural (proporsi ruang, elemen interior eksterior) di Gereja Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci Semarang berkontribusi pada pengalaman religiusitas umat. Tujuan khusus meliputi mengidentifikasi pengaruh skala elemen (*nave*, altar, kolom, langit-langit, fasad) terhadap suasana sakral serta membandingkan temuan dengan prinsip desain gereja Katolik umum.

Metode

Metode penelitian ini dirancang untuk menggali pengalaman religius berdasarkan skala arsitektural dengan menggunakan

1. Paradigma Penelitian: Konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa makna ruang dibentuk melalui interaksi sosial, budaya, dan praktik keagamaan dan berusaha memahami bagaimana cara membangun makna religiusitas melalui persepsi skala manusia.
2. Pendekatan dan Jenis Penelitian: Pendekatan kualitatif deskriptif yang menggambarkan fenomena secara sistematis dan kontekstual.

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data didapat dari

1. Dokumentasi arsitektural: Foto eksterior/interior bangunan gereja untuk menganalisis dimensi dan skala elemen ruang.
2. Literatur resmi gereja: Sumber keagamaan dan sejarah gereja katedral untuk konteks liturgis dan simbolik.
3. Sumber akademik arsitektur gereja Katolik: Jurnal, buku, dan artikel penelitian terkait skala ruang sakral dan simbolisme dalam desain gereja Katolik.

Analisis Data

Data kualitatif (dimensi ruang) dianalisis dengan menghitung rasio proporsional. Data kualitatif (wawancara) diolah secara deskriptif untuk memahami pengalaman religius pengguna.

Hasil



Gambar 1. Eksterior gereja
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025



Gambar 2. Pintu gerbang
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Skala monumental pada gereja Katedral Semarang ini membuat manusia atau pengunjung itu terasa kecil karena memiliki skala yang besar. Efek monumental ini sangat dirasakan disini seperti terlihat pada Gambar 1. Arsitektur gereja Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci Semarang memberikan elemen vertikal seperti pintu/jendela jauh lebih besar dari ukuran manusia seperti yang ada di pintu entrance utama sehingga umat di dalamnya seakan diliputi kerendahan hati seperti terlihat pada Gambar 2. Bangunan gereja ini dibangun sangat tinggi jika dibandingkan dengan dimensi pengguna untuk memberi kesan keagungan Tuhan. Perbandingan jelas dari ukuran tubuh manusia dan struktur gereja yang besar menumbuhkan pengalaman religius yang kontemplatif umat merasa kecil, tunduk, sekaligus terhubung dengan yang Maha Kuasa melalui ruang suci yang megah.



Gambar 3. Tangga pintu gerbang
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025.

Lalu ada juga Transisi Antar ruang seperti ruangan penghubung antara *nave* dan ruang luar pada gereja yang dirancang dengan elevasi yang berbeda, untuk membedakan hirarki tiap ruangan dan mempersiapkan mental pengunjung saat memasuki area sakral seperti terlihat pada Gambar 3. Kita seringkali merasa takjub saat melangkah masuk ke dalam bangunan megah, dan Gereja Katedral Santa Perawan Maria di Semarang adalah salah satu contoh sempurna. Di sana, skala monumental bukan sekadar ukuran fisik bangunan Gereja Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci dengan sengaja membentuk bangunan dengan skala monumental untuk mempengaruhi pengalaman spiritual kita.



Gambar 4. Interior gereja
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025.

Dari momen pertama kita melihatnya, hingga saat kita tenggelam dalam keheningan interiornya seperti terlihat pada Gambar 4. Katedral ini punya cara unik membuat kita merasa kecil, rendah hati, namun pada saat yang sama, begitu terhubung dengan sesuatu yang jauh lebih besar dari diri kita. Ini bukan kebetulan ini adalah desain arsitektur yang disengaja untuk menyentuh perasaan emosi dan spiritual kita.



Gambar 5. Eksterior gereja
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025.

Untuk tampilan eksterior bangunan ini dilihat dari Ketinggian bangunan yang mencolok, sangat kontras dengan proporsi tubuh kita seperti terlihat pada Gambar 5. Eksterior punya peran krusial dalam menyampaikan kesan keagungan Tuhan. Saat kita berdiri di dalam atau di depan Katedral, perbandingan antara diri kita yang mungil dan struktur gereja yang begitu megah memicu pengalaman religius yang lebih dalam. Sebaliknya, ini adalah ekspresi rasa tunduk dan hormat di hadapan kekuatan dan kemuliaan Yang Maha Kuasa. melalui perasaan "kecil" inilah, kita seringkali merasa lebih terhubung dengan keberadaan Ilahi. Sebab, ruang suci yang megah ini menjadi representasi fisik dari kebesaran-Nya yang tak terhingga.

Kesimpulan

Skala arsitektural memiliki peran krusial dalam membentuk pengalaman religius umat di Gereja Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci Semarang. Melalui studi kualitatif deskriptif yang menggunakan observasi, dokumentasi visual, dan kajian literatur, penelitian ini mengungkap bagaimana penerapan skala makro, meso, dan mikro secara sinergis menciptakan atmosfer yang agung dan kontemplatif. Elemen-elemen seperti tingginya langit-langit interior, proporsi vertikal, dan detail ornamen secara khusus memicu respons psikis dan spiritual yang mendalam. Penggunaan skala besar, terutama pada nave utama, altar, dan elemen fasad, melampaui ukuran manusia, menimbulkan perasaan kagum sekaligus memperkuat persepsi akan kehadiran ilahi. Hal ini pada gilirannya mendukung terbentuknya perasaan religiusitas pada umat. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penggunaan skala dalam desain arsitektur gereja Katolik, yang juga terintegrasi dengan pencahayaan alami, sangat efektif dalam memperdalam pengalaman sakral dan spiritual umat, serta selaras dengan prinsip-prinsip desain gereja Katolik pada umumnya.

Daftar Pustaka